



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Disleksia merupakan sebuah gangguan pada otak sehingga mengakibatkan terganggunya proses penerimaan informasi yang membuat seseorang sulit untuk membaca, mengingat sesuatu dan memiliki masalah dalam koordinasi gerak tubuh. (Shaywitz, 2008) Menurut dokter spesialis anak-konsultan saraf anak, Purboyo Solek, dalam artikel di web nasional.kompas.com (diakses pada tanggal 5 Desember 2017 pukul 11.06) mengatakan bahwa, anak penyandang disleksia merupakan anak dengan kemampuan yang tinggi. Anak dengan disleksia adalah anak yang memiliki tingkat kepandaian normal atau bisa juga di atas rata-rata.

Menurut Riyani T. Bondan, Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia dalam artikel di web nasional.kompas.com (diakses pada tanggal 5 Desember 2017 pukul 11.06) dikatakan bahwa saat ini, dari sekitar 50 juta anak di Indonesia yang masih mengenyam bangku pendidikan, 5 juta merupakan penyandang disleksia. Angka tersebut dapat dikatakan bukan angka yang sedikit dan dapat dikatakan bahwa disleksia merupakan kelainan yang cukup banyak dan umum di Indonesia bahkan di dunia. Lebih lanjut lagi, Riyani juga mengatakan bahwa tanpa penanganan yang tepat, sebuah bangsa menjadi menyia-nyiakan kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak penyandang disleksia.

Berdasarkan hasil kuisioner yang diberikan kepada sejumlah orangtua dengan anak penyandang disleksia, sebagian besar orangtua tidak mengetahui apa

itu disleksia serta bagaimana cara penanganannya. Lebih lanjut lagi menurut narasumber yaitu Ibu Feka, psikolog anak yang diwawancarai pada tanggal 5 Desember 2017 di Klinik Anakku Kelapa Gading pukul 15.00 mengatakan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak disleksia. Namun seringkali orang tua tidak tahu mengenai disleksia dan tindakan yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut. Menurut narasumber yaitu Ibu Asih, psikolog anak yang diwawancarai pada tanggal 14 September 2018 di Yayasan Pantara pukul 10.30 mengatakan bahwa tidak cukup edukasi anak disleksia dari sekolah saja, orangtua juga perlu terlibat dalam pengajaran membaca. Sehingga orangtua yang memiliki anak penyandang disleksia perlu diedukasi lebih dalam mengenai pengenalan dan penanganan disleksia.

Setelah penulis melakukan kunjungan ke beberapa toko buku di daerah Tangerang dan Jakarta, penulis tidak menemukan satupun buku mengenai disleksia. Buku-buku mengenai disleksia saat ini hanya dapat diperoleh secara *online*. Menurut Campbell, Martin dan Fabos (2012), media cetak berupa buku sampai saat ini masih merupakan media yang paling berpengaruh dan paling diminati dimana salah satu fungsinya adalah untuk mengedukasi. (hlm. 347) Selain itu menurut Rustan (2014), penggunaan buku memiliki kelebihan yang tidak dapat diperoleh dari media digital yaitu pengalaman pengguna. (hlm. 8) Oleh karenanya, penulis mengajukan "*Perancangan Buku Pengenalan Disleksia dan Cara Penanganannya untuk Orangtua*" yang bertujuan untuk mengedukasi orangtua mengenai disleksia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di latar belakang, dapat dirumuskan masalah dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perancangan buku pengenalan dan penanganan disleksia sebagai media yang efektif agar orang tua dapat mengenali dan menangani anak penyandang disleksia?

1.3. Batasan Masalah

Dalam penulisan tugas akhir ini, maka membutuhkan pembatasan masalah agar pembahasannya menjadi fokus dan tertib dalam penjabarannya. Batasan-batasan masalah yang menjadi acuan, yaitu:

1. Pengguna

Penulis hanya menargetkan khusus kepada orangtua yang anaknya telah didiagnosa menyandang disleksia oleh psikolog.

a. Demografis

Jenis kelamin : Laki-laki, perempuan

Usia : 26-45 tahun

Tingkat pendidikan : SMA-Perguruan tinggi

Etnis : Segala etnis

Status pernikahan : Menikah

SES : A, B

b. Psikografis

Orangtua yang belum paham terhadap kondisi dan cara penanganan terhadap anaknya yang menyandang disleksia.

2. Luaran

Media utama yang digunakan untuk mengedukasi orangtua mengenai disleksia dan cara penanganannya adalah melalui buku. Campbell, Martin dan Fabos (2012), berpendapat bahwa media cetak berupa buku sampai saat ini masih merupakan media yang paling berpengaruh dan paling diminati dimana salah satu fungsinya adalah untuk mengedukasi. (hlm. 347)

3. Konten

Konten dari buku ini hanya akan membahas seputar pengenalan serta penanganan disleksia dari segi membaca, menulis, sisi psikologis serta keseharian rutin anak disleksia.

1.4. Tujuan Tugas Akhir.

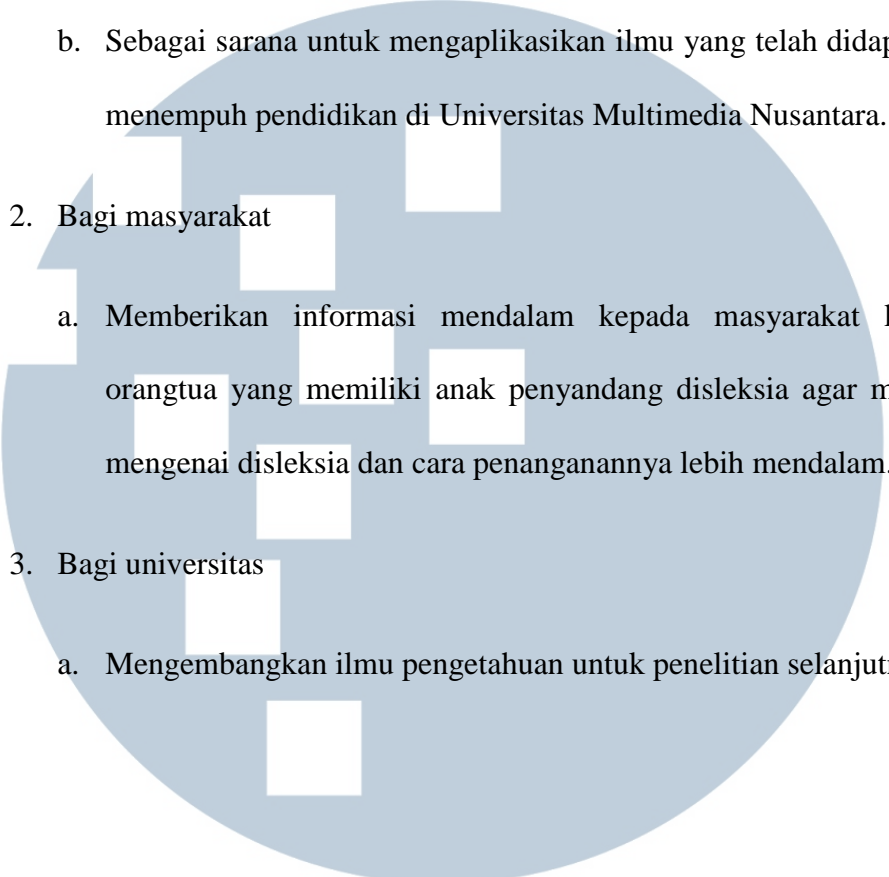
Tujuan umum perancangan ini yaitu merancang buku mengenai pengenalan disleksia dan cara penanganannya yang efektif dan dapat menjadi sumber informasi bagi orang tua yang memiliki anak penyandang disleksia sehingga orang tua dapat lebih memahami lebih dalam mengenai disleksia itu sendiri dan bagaimana tindakan penanganan kepada anak.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Adapun manfaat perancangan tugas akhir ini yaitu:

1. Bagi penulis

- a. Mendapatkan gelar S1 Program Studi Desain Grafis Universitas Multimedia Nusantara.

- 
- b. Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama menempuh pendidikan di Universitas Multimedia Nusantara.
2. Bagi masyarakat
- a. Memberikan informasi mendalam kepada masyarakat khususnya orangtua yang memiliki anak penyandang disleksia agar mengetahui mengenai disleksia dan cara penanganannya lebih mendalam.
3. Bagi universitas
- a. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA